Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 7103-7113

Strategi Guru Kelas 3A dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* di SDN 113 Pekanbaru

Yulia Afriani[1], Dea Mustika[2]
[12]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
Email: [1]yuliaafriani925@student.uir.ac.id , [2]deamustika@edu.uir.ac.id

Published: Juni, 2025

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar, khususnya melalui pembelajaran yang mendorong siswa aktif berpikir dan memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru kelas 3A SDN 113 Pekanbaru dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 3A dan siswa-siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan lima strategi utama berdasarkan indikator berpikir kritis: memberikan penjelasan sederhana, penjelasan mendalam, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, serta menyusun strategi dan taktik pemecahan masalah. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah kontekstual, menggunakan pertanyaan terbuka, serta membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Guru juga menggunakan rubrik penilaian modifikasi untuk memantau perkembangan berpikir kritis siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lanjutan, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model PBL secara konsisten disertai refleksi dan modifikasi instrumen pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Kata kunci: *Strategi guru, berpikir kritis, Problem Based Learning*

ABSTRACT

Critical thinking is one of the essential 21st-century skills that must be developed from the elementary school level, particularly through learning models that actively engage students in reasoning and problem-solving. This study aims to describe the strategies used by the third-grade teacher of SDN 113 Pekanbaru in fostering students' critical thinking skills through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in the IPAS (Science and Social Studies Integration) subject. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The research subjects consisted of the classroom teacher and students who were directly involved in the learning process. The results showed that the teacher employed five main strategies based on critical thinking indicators: providing simple explanations, encouraging in-depth reasoning, building basic skills, drawing conclusions, and formulating strategies and problem-solving tactics. The teacher began lessons by presenting contextual problems, posing open-ended questions, and guiding students in group discussions. Students were encouraged to generate questions, analyze information, and formulate conclusions independently. A modified assessment rubric was used to monitor the development of students' critical thinking. These strategies effectively fostered active, reflective, and collaborative learning. Although some students still required further guidance, classroom observations indicated a gradual improvement in student participation and critical thinking abilities. The study recommends consistent implementation of the PBL model along with reflective practice and adaptable instructional instruments to meet student needs.

Keywords: *Teacher strategies, critical thinking, Problem Based Learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dengan cara sistematis serta berkesinambungan dengan tujuan membentuk sikap serta perilaku individu melalui pengajaran dan pelatihan yang terarah. Keterampilan utama yang perlu ditingkatkan pada pendidikan salah satunya yaitu *critical thinking* (berpikir secara kritis). Menurut (Kusuma et al., 2024:371), berpikir kritis memiliki definisi yaitu kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani sitausi yang kompleks. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Di era yang dipenuhi dengan berbagai sumber informasi, keterampilan berpikir kritis manjadi sangat penting agar siswa dapat memilah informasi yang benar dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis sejak dini sehingga siswa dapat berkembang menjadi seseorang yang independen serta memiliki kemampuan menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan secara rasional.

Berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menangani suatu kendala atau masalah, menarik kesimpulan, juga membuat keputusan secara logis dan objektif. Keterampilan ini sangat relevan dalam menyiapkan peserta didik untuk menyikapi rintangan pada masa yang akan datang serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (van Laar et al., 2020:13), keterampilan dalam berpikir kritis merupakan hal esensial pada pendidikan Abad ke-21, Hal ini membantu anak-anak di sekolah dasar belajar lebih baik dan memahami banyak hal dengan lebih mudah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, salah satunya adalah melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Arrul & Yuliani, 2024:14), model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah nyata, mencari solusi, serta mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir logis. Dengan model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu permasalahan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta membangun pemahaman berdasarkan eksplorasi mandiri. Selain itu, model ini juga menuntut siswa untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam serta menyusun argumen yang logis berdasarkan fakta. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada wali kelas 3A di SDN 113 Pekanbaru yaitu Ibu AA, peneliti mendapatkan informasi bahwa kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran

berbasis masalah. Beberapa siswa terlihat bingung ketika diberikan permasalahan yang harus mereka pecahkan sendiri tanpa petunjuk langsung dari guru, hal ini terjadi karena mereka masih terbiasa menerima informasi secara pasif dari guru tanpa mencari tahu lebih lanjut. Maka dari itu, pada kegiatan belajar mengajar berbasis masalah, pendidik telah berupaya membangun kemandirian siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui berbagai strategi, seperti memberikan arahan bertahap, serta melatih siswa berpikir kritis dan analitis agar mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran secara mandiri.

Sejalan dengan temuan awal tersebut, menurut (Nashiroh et al., 2024:708), yaitu peserta didik terdapat kurangnya keaktifan selama pembelajaran, jarang berdiskusi, sehingga menghambat keterlibatan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan maupun berdiskusi dengan teman-temannya. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di perlukan penerapan model pembelajaran yang lebih mendorong berdiskusi dan keterlibatan siswa. Menurut (Risandy et al., 2024:286), guru berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun, masi terdapat kendala seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif dan partisipatif, dimana guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi pasif. Interaksi yang intens baik dari guru ke siswa bersangkutan maupun sebaliknya memiliki peranan krusial dalam mendorong berpikir kritis, tetapi banyak siswa yang hanya menerima informasi tanpa mempertanyakannya lebih lanjut. Dan ada pula menurut (Rosida & Nuvitalia, 2024:7956), IPAS pada aktivitas belajar mengajarnya, serta kegitannya mayoritas masih tenaga pendidik atau guru yang mendominasi, hal ini tentu saja mengakibatkan peserta diidk kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar. Masalah ini terjadi karena dalam belajar, siswa lebih sering diminta untuk menghafal daripada memahami. Selain itu, jarang sekali digunakan alat atau media yang menarik, dan cara mengajarnya kurang melatih siswa untuk berpikir kritis. Akibatnya, belajar menjadi kurang menyenangkan, dan pelajaran yang sudah dipelajari bisa cepat terlupakan oleh siswa. Jika cara belajar lebih bervariasi dan melatih siswa berpikir lebih dalam, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan mudah diingat

Dengan begitu, diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merancang strategi berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memilih metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sedangkan tahap evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta menjadi dasar perbaikan ke depan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) guru perlu menerapkan strategi yang lebih efektif agar pembelajaran lebih optimal dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menganalisis, mengevalusi, dan memecahkan masalah. Sebagai fasilitator, guru harus menggunakan pendekatan yang terstruktur, seperti membimbing siswa secara bertahap, melatih keterampilan bertanya kritis, serta menyediakan sumber

belajar yang beragam agar siswa lebih mudah memahami konsep. Selain itu, diskusi terstruktur dapat membantu siswa lebih aktif dalam berpikir dan berpartisipasi, sementara umpan balik yang konstruktif dari guru dapat memberikan arahan yang jelas sehingga siswa dapat memperbaiki cara berpikir. Dengan strategi ini, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS dapat lebih efektif dan melatih kualitas belajar siswa.

Penelitian ini sangat penting dikaji untuk memahami strategi guru dalam menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) agar siswa lebih aktif, mandiri, dan terampil dalam berpikir kritis. Karena berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun pemikiran secara logis untuk mengambil keputusan yang tepat, keterampilan ini membantu siswa mengevaluasi informasi, memahami konsep, dan membuat keputusan berbasis bukti, terutama dalam pembelajaran IPAS. Untuk mengembangkan *Problem Based Learning* (PBL), guru dapat merancang masalah kontekstual, membimbing tanpa mendominasi, mendorong diskusi, menggunakan pertanyaan terbuka, serta menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi. Dengan strategi yang tepat, *Problem Based Learning* dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru kelas 3A dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipas melalui model *problem based learning* di SDN 113 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna dan proses yang berlangsung secara alamiah dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek atau berlawanan dengan jenis eksperimen, dimana peneliti merupakan alat kunci, teknik pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif.

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru kelas 3A di SDN 113 Pekanbaru, yaitu Ibu AA, yang merupakan pelaksana strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), serta seluruh siswa kelas 3A yang berjumlah 25 orang. Guru berperan sebagai informan utama dalam memberikan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi PBL yang digunakan dalam pembelajaran IPAS. Sementara itu, siswa berperan sebagai partisipan yang diamati secara langsung untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan berpikir kritis, baik melalui aktivitas lisan, diskusi kelompok, maupun hasil tugas berbasis masalah.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan guru kelas, hasil observasi proses pembelajaran, serta dokumen pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan hasil kerja siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari pedoman wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana
2.	Memberikan penjelasan yang mendalam
1.	Membangun keterampilan dasar
2.	Menyimpulkan
3.	Menyusun strategi dan taktik

Sumber: dimodifikasi (Razaq et al., 2023:84-85)

Yang meliputi pemberian penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, serta menyusun strategi dan taktik. Modifikasi dilakukan dengan menambahkan aspek konteks pembelajaran IPAS serta elemen lokal dari permasalahan yang dibahas dalam kegiatan *Problem Based Learning* (PBL), agar instrumen lebih relevan dengan konteks kelas 3A di SDN 113 Pekanbaru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi strategi guru. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan utama untuk menjamin validitas dan keabsahan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru kelas 3A SDN 113 Pekanbaru telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Hasil ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di kelas 3A SDN 113 Pekanbaru. Hasil penelitian peneliti diperoleh melalui tiga cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan utama yaitu ibu AA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan lima indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan mendalam, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, serta menyusun strategi dan taktik, secara sistematis dalam proses pembelajaran.Berikut penjelasan lebih rinci terkait strategi guru kelas 3A dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* di SDN 113 Pekanbaru.

1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Guru kelas 3A di SDN 113 Pekanbaru menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan menyajikan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pentingnya

menjaga kebersihan. Masalah dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran. Guru memastikan siswa memahami inti permasalahan sebelum diarahkan berdiskusi dan mencari solusi. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak mampu merespon pertanyaan seperti "Apa yang terjadi jika tidak mencuci tangan?" dengan mengaitkan pada pengalaman sehari-hari. Guru juga membimbing siswa merumuskan pertanyaan sendiri, lalu menutup pembelajaran dengan refleksi bersama. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar mendorong siswa berpikir aktif dan mandiri sejak tahap awal pembelajaran berbasis masalah.

2. Memberikan Penjelasan yang Mendalam

Dalam mendukung siswa agar mampu memberi penjelasan mendalam, guru menggunakan kalimat pemancing seperti "Menurut saya" atau "Alasan saya" agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat dengan alasan logis. Guru juga membangun budaya diskusi yang sopan dan terbuka, serta menetapkan aturan komunikasi seperti "Saya setuju, tetapi saya punya pendapat lain". Guru memfasilitasi diskusi dengan melemparkan pendapat siswa kepada siswa lain untuk ditanggapi secara kritis. Hasil observasi memperlihatkan siswa aktif berdialog, menilai pendapat teman, dan mengembangkan argumen. Strategi ini menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi pemikiran mendalam, memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui dialog terbuka dan logis.

3. Membangun Keterampilan Dasar

Guru membangun keterampilan dasar berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan bermakna seperti "Apa kebiasaan baik agar tubuh tetap sehat?", serta menggunakan panduan berpikir seperti "Apa yang saya ingin ketahui?", "Dari mana saya tahu?", dan "Apa yang saya dapatkan?". Guru juga melatih siswa membedakan fakta dan opini melalui contoh konkret. Observasi menunjukkan siswa aktif menjawab, membandingkan pendapat, dan berdiskusi berdasarkan informasi yang mereka pahami. Dalam LKPD, guru merancang soal yang mendorong eksplorasi, dengan struktur yang mencakup pilihan ganda dan isian berbasis konteks kehidupan nyata, disertai gambar pendukung. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya membangun keterampilan dasar secara verbal di kelas, tetapi juga melalui perangkat ajar yang dirancang untuk menstimulus literasi dan penalaran logis siswa secara menyeluruh.

4. Menyimpulkan

Guru membantu siswa menyusun kesimpulan dengan memberikan pertanyaan pemandu dan latihan membedakan informasi penting. Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan tahapan identifikasi masalah, pencarian informasi, dan refleksi bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun kesimpulan, tetapi beberapa masih kesulitan menentukan ide pokok dan bergantung pada kelompok. Guru mengarahkan mereka agar lebih percaya diri dan mandiri dalam berpikir, meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan lanjutan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan sudah efektif dalam melatih kemampuan menyimpulkan, meskipun belum merata di seluruh siswa.

5. Menyusun Strategi dan Taktik

Dalam membimbing siswa menyusun strategi pemecahan masalah, guru mengelompokkan siswa secara heterogen agar terjadi kolaborasi antara yang aktif dan kurang aktif. Guru juga memberikan pertanyaan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selama proses *Problem Based Learning* (PBL), siswa diarahkan menyusun solusi yang sesuai dengan permasalahan awal. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, termasuk dari yang semula pasif. Rubrik penilaian berpikir kritis digunakan guru untuk menilai proses dan hasil berpikir siswa, sementara dokumentasi kehadiran menunjukkan konsistensi dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk berpikir kritis, meskipun sebagian siswa masih perlu pendampingan agar dapat menyusun solusi yang lebih tepat dan kontekstual.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu menghadapi berbagai situasi kompleks dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, memahami konsep secara mendalam, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai asumsi yang mendasari suatu argumen. Hal ini penting untuk membentuk pola pikir rasional, reflektif, dan solutif dalam menghadapi permasalahan. Menurut (Dea Mustika et al., 2018:182), Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Menurut Warnisah (dalam Nuridayah et al., 2023:2076), keterampilan berpikir kritis adalah aspek kognitif yang berperan penting dalam memperdalam pemahaman terhadap informasi. Sementara itu, menurut Ennis (dalam Siburian et al., 2023:72), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi sudut pandang, dan membuat keputusan rasional. Early dan Winarti (dalam Azka et al., 2024:1259) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses menilai keabsahan argumen dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang tersedia. Ketiga pendapat ini menekankan pentingnya berpikir kritis dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Dea Mustika, 2022:47) menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru. Menurut Rusman (dalam Amaludin, 2022:15) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada analisis, eksplorasi, dan refleksi atas pengalaman belajar siswa. Dalam implementasinya pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru menerapkan lima strategi utama dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi pertama adalah penyajian masalah kontekstual, strategi ini diterapkan melalui implementasi dari langkah pertama *Problem Based Learning* (PBL) yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah. Menurut (Fitriani dan Pramudya, 2021:44), penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa. (Lestari dan Anggraeni, 2020:60) menambahkan bahwa pendekatan kontekstual dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah sarana untuk membangun hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa. (Ramadhani dan Yuliana, 2023:92) menyatakan bahwa konteks nyata dalam *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual siswa secara mendalam. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok dalam pemecahan masalah dunia nyata (Nila & Mustika, 2022:413).

Strategi kedua adalah penggunaan pertanyaan bertingkat berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), strategi ini diterapkan melalui implementasi dari langkah ketiga *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membimbing penyelidikan individual atau kelompok. Menurut (Marzuki dan Suryani, 2022:37), pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah instrumen yang efektif untuk merangsang proses berpikir tingkat tinggi siswa. (Hasanah dan Kurniawati, 2021:21) menjelaskan bahwa penggunaan pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. (Yusuf dan Hamdani, 2024:18) menyebutkan bahwa pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa mengembangkan logika berpikir dan kemampuan menarik kesimpulan secara rasional.

Strategi ketiga adalah fasilitasi diskusi dalam kelompok kecil, strategi ini diterapkan melalui implementasi dari langkah kedua *Problem Based Learning* (PBL) yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Menurut (Sari dan Suparman, 2023:55), diskusi kelompok kecil dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. (Nuraini dan Hidayah, 2020:29) mengemukakan bahwa diskusi memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial. (Fadilah dan Prasetyo, 2022:47) menambahkan bahwa diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan argumen yang logis dan membangun refleksi bersama terhadap solusi masalah.

Strategi keempat adalah penguatan dalam penyusunan simpulan, strategi ini diterapkan melalui implementasi dari langkah kelima *Problem Based Learning* (PBL) yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menurut (Nugraha et al, 2020:66), penyusunan simpulan adalah proses penting dalam melatih siswa menyintesis informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. (Wulandari dan Rohmah, 2022:70) menyatakan bahwa pembimbingan guru dalam menyusun simpulan dapat memperkuat keterampilan berpikir sistematis siswa. (Santoso dan Liana, 2024:41)

menegaskan bahwa kebiasaan menyusun simpulan yang berbasis data membantu siswa meningkatkan nalar ilmiah dan akurasi berpikir.

Strategi kelima adalah pemberian keleluasaan kepada siswa dalam merancang strategi penyelesaian masalah secara mandiri, strategi ini diterapkan melalui implementasi dari langkah keempat *Problem Based Learning* (PBL) yaitu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Menurut (Sulastri dan Mahendra, 2023:59) menjelaskan bahwa strategi ini dapat menumbuhkan kreativitas dan keberanian dalam mengambil keputusan. (Handayani dan Putra, 2021:26) menambahkan bahwa kebebasan dalam merancang solusi memicu pertumbuhan kapasitas metakognitif siswa dalam konteks pembelajaran yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lima strategi utama yang diimplementasikan guru dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS yakni penyajian masalah kontekstual, penggunaan pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), diskusi kelompok kecil, penyusunan simpulan, dan pemberian keleluasaan dalam strategi penyelesaian secara sinergis membentuk lingkungan belajar yang konstruktif. Kelima strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membentuk karakter pembelajar aktif, reflektif, dan solutif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap bukti empiris bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penerapan strategi-strategi yang tepat, kontekstual, dan berkelanjutan menjadi kunci utama keberhasilan *Problem Based Learning* (PBL) dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi guru kelas 3A dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipas melalui model *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan dengan adanya penerapan lima strategi yang di terapkan oleh guru meliputi pada penyajian masalah kontekstual, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi (HOTS), fasilitasi diskusi kelompok kecil, penguatan dalam penyusunan simpulan, serta pemberian keleluasaan dalam merancang strategi penyelesaian masalah. Kelima strategi ini diimplementasikan secara terintegrasi ke dalam tahapan model *Problem Based Learning* (PBL), seperti mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasi pembelajaran, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara

reflektif, logis, dan solutif. Setiap strategi yang diterapkan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

Azka, M. Z., Sri, T., & Asih, N. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensi asi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *08*(Juni), 1259–1272. https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/3255

Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem.2(2), 181–193. https://www.e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/71

Dea Mustika. (2022). Model-Model Pembelajaran IPA SD Dan Aplikasinya (M. Deswita (ed.); Pertama). Cv. Mitra Cendekia Media. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAAAJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:4JMBOYKVnBMC

Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, *4*(2), 369–379. https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971

La Amaludin, M. P. (2022). *Model Pembelajaran Problem Base Learning Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar*. Pascal Books. https://www.google.co.id/books/edition/Model_Pembelajaran_Problem_Base_Learning/IP17EAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=0

Nila, W. T., & Mustika, D. (2022). Pengembangan E-modul Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) materi Organ Gerak Hewan dan Manusia kelas V. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(2), 148–156. https://www.neliti.com/publications/442099/pengembangan-e-modul-berbasis-model-problem-based-learning-pbl-materi-organ-gera

Nuraeni, Y., Sandong, A. E., Witantri, L., Sakinah, R. A., & Mahpudloh, S. N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Cendekia Pendidikan*, *11*(8). https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/10049/8838

Nuridayah, F., Sugandi, A. I., & Kadarisma, G. (2023). Systematic literature review: pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran discovery learning. *(Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *6*(5), 2075–2084. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/17555

Razaq, A., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipas Untuk Peserta Didik Kelas Iv Sdn 64/I Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *6*(1), 83–95. https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1429

Ramadhani Asiri, F., Simarmata, R., Barella, Y., Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, J. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., & Barat, K. (2024). Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3* (2), 255–266. https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2644

Risandy, L. A., Rofisian, N., Ferryka, P. Z., Jl, A., Hajar, K., Utara, K. K., & Klaten, K. (2024). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk*. *1*(3), 285–298. https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/608

Rosida, F. A., & Nuvitalia, D. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. *Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 7954–7963.

https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10240

Siburian, J., Sinaga, E., & Murni, P. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom Pada Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan IPA*, *12*(1), 71–80. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i1.68213

Sugiyono. (2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.

van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *Sage Open*, *10*(1). https://doi.org/10.1177/2158244019900176

Yulianti, R., Samsudin, A., & Mariam, S. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Lingkungan untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, *2*(1), 80–88. https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/saee/article/view/596